

Implementasi Kampus Mengajar terhadap Kompetensi Pedagogik: Studi Kasus Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia

Aisyah Amalia Putri^{1*}, Sutrisno Sutrisno², Hasman Zhafiri Muhammad³, Eko Ngabdul Shodikin⁴,
Nur Rohmah Noviani⁵

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

⁵ Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-09-2023

Disetujui: 28-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

Kata kunci:

Kampus Mengajar

Pedagogik

Pendidikan Agama Islam (PAI)

ABSTRAK

Abstract: *Islamic Religious Education has not been able to transform lifestyles. The Kampus Mengajar program is designed to address this issue. The aim of this research is to describe and analyze the implementation of the Kampus Mengajar program on the pedagogical competence of undergraduate students majoring in Islamic Religious Education. This research used a qualitative research approach with a descriptive analysis. The research analysis reveals that pedagogical competence involves aligning the learning objectives of Islamic Religious Education with educational concepts, rather than mere instruction. The implementation and evaluation of training for Kampus Mengajar students necessitates instructional preparation based on learner-centered issues. The instructional materials should adhere to the principles of curriculum development tailored to the psychology and interests of the learners.*

Abstrak. Pendidikan Agama Islam saat ini belum mampu mengubah pola hidup. Program Kampus Mengajar hadir untuk memberikan solusi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kampus Mengajar terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Analisis penelitian ditemukan yaitu kompetensi pedagogik setidaknya diselaraskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konsep pendidikan, bukan pengajaran. Implementasi dan evaluasi pembekalan mahasiswa program kampus mengajar diperlukan pembekalan pembelajaran berupa problematika berbasis subjek didik. Materi ajar setidaknya mengikuti kualifikasi prinsip pengembangan materi ajar yang disesuaikan psikologi dan minat peserta didik.

Alamat Korespondensi:

Aisyah Amalia Putri,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: amaliaputriaisyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses pembentukan individu yang memiliki integrasi, sifat kritis, kreativitas, dinamisme, inovasi, progresivitas, keadilan, dan kejujuran (Sutrisno, 2008). Sebagaimana dikutip Sutrisno, tujuan pendidikan menurut Rahman adalah untuk membina manusia agar semua ilmu yang diperoleh menjadi organ kreatif seluruh umat manusia, memanfaatkan sumber daya alam untuk kemaslahatan umat, dan berkeadilan, yaitu mampu menghasilkan dunia yang maju dan teratur (Yumnah, 2019). Output jantung pendidikan yaitu, dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan meningkat sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia global (Sutrisno, 2011). Pemaparan tersebut didasarkan dalam firman Allah QS. Al-Isro ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh secara keseluruhan, mencakup akal dan hati, jasmani dan rohaninya, serta akhlak dan keterampilannya (Rusydiyah, 2019). Menurut Al-Ghazali, seseorang dapat mewujudkan kesempurnaan yaitu dengan mencari ilmu dan berusaha mengamalkan kebajikan melalui ilmu yang telah dipelajarinya. Keutamaan ini dapat mendekatkannya kepada Allah dan pada akhirnya membuatnya bahagia menjalani hidup di dunia dan akhirat. (Agus, 2018). Adapun tujuan pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai adalah mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang terpuji sesuai norma-norma yang ada di masyarakat (Shodiq, 2019).

Faktanya, Pendidikan Agama Islam saat ini belum berpengaruh pada pola hidup. Kultur Pendidikan Agama Islam telah menjadi pengajaran yang berorientasi pada pengetahuan. Minimnya kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu acuan merosotnya Pendidikan Agama Islam (Ammah, 2018). Hal tersebut dibuktikan adanya tes masuk sekolah baik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang masih saja mengacu pada aspek kognitif. Bahkan nilai rapor belum menghasilkan akhlak. Maka tak heran, seringkali adanya tragedi tawuran antar sekolah, pelecehan seksual, melakukan tindakan korupsi secara gamblang, rusaknya akidah yang masih menyakini hal mistis dan paranormal serta masih banyak faktor negatif lainnya yang belum mencerminkan akhlak yang terpuji. Secara umum, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan wawasan guru saat ini. Antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru terhadap pembelajaran dan (2) kurangnya kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan secara lokal dan nasional. , (3) Kurangnya kriteria integritas minimal (KKM) yang valid (Wakingah, 2018).

Sebagai wujud menyiapkan pendidik menghadapi peradaban dunia yang semakin dinamis. Diperlukan kompetensi pendidik yang maksimal guna menyongsong kebutuhan zaman. Itulah sebabnya, perguruan tinggi dituntut untuk merancang kurikulum yang inovatif agar mahasiswa mendapatkan capaian pembelajaran yang komprehensif meliputi aspek pengetahuan, sikap, serta ketrampilan secara efektif, efisien, serta relevan sepanjang zaman.

Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) dianggap sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Kampus Merdeka adalah suatu upaya di lingkungan perguruan tinggi untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan budaya pembelajaran yang inovatif, demokratis, dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Melalui program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat terhubung dengan dunia kerja dan industri, seiring dengan dinamika masyarakat (Kemendikbud, 2020). Kampus mengajar adalah salah satu realisasi dari inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKBM), yang melibatkan kegiatan bimbingan pengajaran untuk memberikan penguatan kepada mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Anwar, 2021). Tindakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik dalam hal keterampilan interpersonal maupun keterampilan teknis, sehingga mereka siap dan relevan dengan tuntutan zaman. Mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan memiliki kepribadian yang kuat (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa perguruan tinggi yang telah menerapkan program kurikulum MBKM. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Aan Widiyono, dkk., dengan judul “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa, implementasi Kampus Mengajar Perintis (KMP) dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik meliputi meningkatnya motivasi belajar,

kemampuan literasi terpadu dan numerasi. Adapun manfaat yang diperoleh mahasiswa adalah mampu memberikan pengalaman mengajar yang mampu mengasah kemampuan interpersonal dan jiwa kepemimpinan pada diri mereka (Widiyono et al., 2021).

Selanjutnya, penelitian lain yang membahas mengenai penerapan kampus mengajar adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dengan judul “Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut menyebutkan, pelaksanaan kampus mengajar memberikan pengalaman, mengembangkan potensi, dan memberdayakan mahasiswa. Mahasiswa turut berkontribusi dalam pembuatan media belajar, bahan ajar, serta penataan administrasi sekolah sebagai kebutuhan akreditasi (Anwar, 2021).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tuti Marjan Fuadi dan Dian Aswita yang berjudul “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan dan Kendala yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh” menjelaskan bahwa bentuk penerapan kegiatan MBKM diantaranya; pertukaran pelajar, magang, praktiker mengajar di instansi pendidikan, proyek kemanusiaan, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek mandiri, membangun desa/ kuliah kerja nyata tematik. Adapun kendala yang dihadapi yaitu adaptasi kurikulum, kampus mitra yang masih terbatas, pengelolaan dana yayasan yang belum menganggarkan kegiatan MBKM, serta kualitas dan produktivitas dosen dan mahasiswa (Fuadi & Aswita, 2021).

Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru sebagai suatu profesi, memiliki sejumlah kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. (Wakingah, 2018). Urgensi kompetensi pedagogik menjadi hal yang sangat penting dikarenakan guru seyogyanya mengetahui fungsi dan peran lembaga pendidikan dan sistem pendidikan nasional dengan harapan mampu memiliki kemampuan untuk menginovasi pendidikan (Suardipa, 2020).

Melihat dari penelitian sebelumnya di atas, banyak penelitian sejenis yang telah dikaji, akan tetapi belum adanya penelitian yang fokus pembahasan mengenai implementasi kampus mengajar terhadap kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil wawancara melalui salah satu peserta program kampus mengajar program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, mengatakan bahwa program kampus mengajar melibatkan peserta tersebut untuk membantu mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Selain itu, peserta juga diminta untuk terlibat pada kegiatan literasi, belajar asyik, adaptasi teknologi dan administrasi sekolah (Isnainnuri, 2022). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Mengapa program kampus mengajar diterapkan pada mahasiswa PAI UII?, (2) Bagaimana implementasi program kampus mengajar terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa PAI? (3) Bagaimana analisis hasil implementasi program kampus mengajar pada kompetensi pedagogik mahasiswa PAI?. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Implementasi kampus mengajar Terhadap Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus Mahasiswa S1 Prodi PAI Universitas Islam Indonesia)”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di SDN Gentan, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman yang telah bermitra dengan program kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Subyek penelitian ini adalah para pelaku program Kampus Mengajar di SDN Gentan, yaitu mahasiswa PAI dan salah satu dosen pembina lapangan program Kampus Mengajar. Penelitian ini menggunakan teknik

pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa metode analisis kritis, melalui beberapa tahapan diantaranya; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh data penelitian secara spesifik mengenai implementasi Kampus Mengajar terhadap Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus Mahasiswa S1 Prodi PAI Universitas Islam Indonesia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kampus Mengajar dalam Kurikulum MBKM

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang disusun oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim (Mustaghfiroh, 2020). Menurut Nadiem Makarim bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai terlebih dulu oleh para pendidik (Fuadi & Aswita, 2021). Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang menawarkan kebijakan perguruan tinggi dengan memberikan hak studi semester tiga di luar program sarjana. Kampus merdeka pada dasarnya merupakan konsep baru yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar di universitas (Sopiansyah et al., 2022).

Dalam Permendikbud No.3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 menjelaskan mengenai delapan bentuk program pembelajaran dalam kurikulum program studi yang mengacu merdeka belajar- kampus merdeka, diantaranya: 1. Program Pertukaran Pelajar/Mahasiswa; 2. Program Praktik Kerja; 3. Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan; 4. Penelitian; 5. Proyek Kemanusiaan; 6. Kewirausahaan; 7. Proyek independen; 8. Membangun Desa/ Kuliah Kerja Nyata Tematik. Kedelapan bentuk pembelajaran tersebut sifatnya pilihan dan mahasiswa hanya boleh memilih dua pilihan bentuk pembelajaran dari delapan pilihan selama berstatus sebagai mahasiswa dalam program studi tersebut (Kementrian Agama RI, 2020). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan antara lain: 1) Bentuk pembelajaran dilakukan dalam program studi dan di luar program studi. 2) Bentuk pembelajaran di luar program studi merupakan proses pembelajaran antara lain terdiri dari: a) Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama; b) Pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda; c) Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda; d) Pembelajaran pada lembaga non perguruan tinggi (Fuadi & Aswita, 2021).

Program Kampus Mengajar merupakan komponen dari inisiatif Kampus Merdeka yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui kegiatan di luar lingkungan perkuliahan (Kemendikbud, 2021). Kampus Mengajar bertujuan untuk memungkinkan mahasiswa berkolaborasi dengan sekolah. Melalui program ini, mahasiswa diberikan tanggung jawab untuk mendukung kegiatan pembelajaran, mengintegrasikan teknologi, dan mengurus administrasi sekolah. Konsep pembelajaran di Kampus Mengajar mencakup seluruh mata pelajaran dengan penekanan pada literasi dan numerasi. Selain itu, program ini mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran online dengan memanfaatkan aplikasi dan mendukung penerapan sistem pembelajaran berbasis teknologi 4.0. Ini juga mencakup aspek-aspek terkait administrasi pembelajaran dan administrasi sekolah (Anwar, 2021). Adapun mekanisme pelaksanaan kampus mengajar bagi mahasiswa antara lain; 1) Dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) mahasiswa mendaftarkan dan mengikuti seleksi asisten mengajar di satuan pendidikan. 2) Melaksanakan kegiatan asistensi mengajar di satuan Pendidikan di bawah bimbingan dosen pembimbing. 3) Mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. 4) Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi (Kemendikbud, 2020).

Kompetensi Pedagogik

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagogi adalah ilmu pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, yang merupakan salah satu syarat terpenting guru.

Istilah pedagog diartikan sebagai ahli dalam pedagogi, sedangkan makna pedagogi adalah pendidikan. Misalnya, menghukum siswa yang bermanfaat dan mendidik (Zulfahmi et al., 2018). Menurut Murni dalam Aan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik untuk mengelola program pembelajaran, yang mengidentifikasi kemampuan siswa dan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program pembelajaran (Nasution & Ali, 2021). Menurut Suprahatinningrum, kemampuan pedagogik adalah keterampilan yang berkaitan dengan pemahaman belajar dan pendidikan bagi siswa dan pengelola (Asrial et al., 2019). Seorang pendidik yang memiliki kemampuan pedagogik, dapat memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik mengetahui keluasan dan kedalaman materi yang diberikan kepada peserta didik saat mereka mengembangkan perkembangan kognitifnya. Mereka memiliki pengetahuan, tetapi mereka juga tahu bagaimana menyampaikannya kepada peserta didik mereka. Selain itu, dirinya memiliki banyak keragaman dalam pengajarannya dan berterima kasih atas pendapat peserta didik (Asmiyati, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mendidik, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik serta memahami kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

Implementasi Program Kampus Mengajar terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PAI

Dilaksanakannya implementasi program kampus mengajar pada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu dosen pembimbing program kampus mengajar, mengatakan bahwa secara keilmuan program kampus mengajar sangat dekat dengan profil lulusan yang disematkan untuk calon lulusan atau alumni prodi PAI UII salah satunya sebagai pendidik, karena aktivitas kampus mengajar adalah asistensi mengajar di satuan pendidikan. Maka kampus mengajar sangat relevan dan layak diikuti oleh mahasiswa prodi PAI dengan alasan: (1) untuk memberikan bekal secara langsung kepada mahasiswa agar mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial secara langsung yang terjun ke lapangan. (2) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mampu berinteraksi dengan mahasiswa kampus lain. Melihat kondisi ketika di lapangan, mahasiswa yang terlibat tidak hanya dari satu kampus. Namun, dari mahasiswa lintas kampus juga terlibat, termasuk dosen pembimbing program kampus mengajar. (3) memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengikuti program kampus mengajar dengan alasan yang lebih pragmatis yakni, adanya dampak untuk keberlangsungan hidup mereka. Misalkan dari sisi finansial, mereka mendapatkan uang saku, mendapatkan support untuk membiayai perkuliahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PAI UII peserta Program Kampus Mengajar, menyatakan bahwa berdasarkan sumber dari Dikti, persyaratan pendaftaran mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar adalah sebagai berikut: 1) Mahasiswa aktif program sarjana dan vokasi program D3/D4 pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2) Harus berada di minimal empat semester. 3) Belum pernah diterima oleh Kampus Mengajar Perintis gelombang 1, 2 dan 3. 4) IPK terendah 3,00 pada skala 4,00.

Implementasi kampus mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa PAI ditinjau dari kompetensi pedagogiknya yakni, sebelum memulai pembelajaran di kelas. Mahasiswa menyiapkan materi yang bersumber dari buku ajar. Di satu sisi, terkadang ditemukan kekurangan pada buku ajar yang digunakan serta mereka mampu menemukan alternatif solusi dengan mencari sumber materi lainnya melalui internet, jurnal, dan berdiskusi dengan teman. Kekurangan yang dimaksud adalah pembahasan materi di dalam buku ajar kurang terstruktur. Misalnya, pada materi syukur untuk anak kelas 3 SD hanya dijabarkan pengertian secara ringkas dan umum. Poin pada syukur dan contohnya tidak dijabarkan. Padahal bagi mereka, bentuk syukur sangat banyak, seperti syukur lisan, hati, perbuatan, dan lainnya. Ketika di kelas, mereka memulai pembelajaran dengan berdoa kemudian dilanjutkan dengan pemberian ice breaking ataupun kuis agar peserta didik bersemangat dalam belajar.

Memasuki proses pembelajaran materi, mereka menggunakan strategi pembelajaran yang variatif dengan pendekatan metode ceramah, diskusi, dan talaqqi (yakni pembelajaran dengan model peserta didik mendengar dan menirukan ucapan guru) yang digunakan secara berulang sampai peserta didik paham akan materi. Pada akhir pembelajaran, mereka melakukan evaluasi pembelajaran dengan pemberian kuis ataupun permainan dengan tujuan mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Bagi peserta didik yang mampu menjawab dengan tingkat cepat mendapatkan nilai 100, tingkat sedang mendapatkan nilai 75, dan tingkat rendah mendapatkan nilai 25. Media belajar pendukung yang sering mereka gunakan adalah video. Bagi mereka anak usia SD kelas 3 lebih tertarik dengan menonton video. Namun tidak memungkiri adanya pengontrolan penggunaan media video dalam pembelajaran. Apabila terjadi suasana kelas kurang kondusif dengan berisiknya suara anak-anak, mereka akan membuat strategi pembelajaran yang unik dengan pembawaan yang tegas. Seperti menonton video, membuat games belajar, dan bernyanyi sambil belajar. Tujuannya agar peserta didik bergairah dan memiliki hasil pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa PAI UII dalam mengikuti program kampus mengajar memiliki kemampuan kompetensi pedagogiknya dalam pengelolaan kelas dan ketrampilan menyampaikan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran. Terlihat, penyampaian materi dengan analogi berkisah yang disesuaikan minat peserta didik usia kelas 3 SD.

Keterlibatan mereka mengikuti program kampus mengajar menambah pengalaman mereka dalam dunia pendidikan seperti skill mengajar serta mendapatkan gambaran ke depan terkait profesi guru. Hal tersebut sependapat dengan salah satu dosen pembimbing program kampus mengajar yang mengatakan bahwa program kampus mengajar terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa prodi PAI UII yakni lebih kepada kemampuan dalam mendesain proses pembelajarannya, termasuk untuk proses mengajar karena orientasi kampus mengajar lebih pada asistensi mengajar sehingga kompetensi pedagogiknya barangkali hanya pada wilayah teman-teman membantu bapak/ibu guru di sekolah untuk melakukan proses perencanaan pembelajaran dan juga membantu dalam proses pembelajaran. sehingga, adanya kolaborasi antara mahasiswa dengan bapak/ibu guru dan hal tersebut sangat bagus. Secara tidak langsung mahasiswa akan mendapatkan mentoring dari bapak/ibu guru termasuk di bawah bimbingan dosen pembimbing akademiknya. Maka, pembekalan kemampuan kompetensi pedagogik sangat bisa didapatkan dalam program kampus mengajar.

Sejalan dengan pemaparan di atas, program kampus mengajar memberikan kesan kepada mahasiswa dengan pentingnya menuntut ilmu. Mereka semakin menyadari bahwa ilmu sangat luas. Dalam kegiatan pembelajaran, pentingnya mengikuti perkembangan zaman serta menyesuaikan psikologi peserta didik.. Selain itu, mendapatkan pengalaman yang menantang dan melatih dalam manajemen waktu yang baik, bertanggung jawab, serta berani mencoba hal baru.

Adapun saran dan masukan pada program kampus mengajar berdasarkan hasil wawancara yakni: 1) pembekalan terhadap mahasiswa lebih dirincikan kembali, tidak hanya pada konteks program kampus mengajar berupa literasi dan numerasi saja, melainkan perlunya pembekalan dalam dunia pembelajaran. 2) mengharapakan ke depannya, program kampus mengajar tidak sekedar bertempat di sekolah berakreditasi rendah. Namun juga bertempat di sekolah yang memiliki akreditasi bagus. Tujuannya agar mahasiswa tidak hanya diorientasikan memberikan sesuatu, namun juga mendapatkan sesuatu dari pengalaman dirinya praktek mengajar. Sehingga pengalaman mahasiswa melakukan asistensi pembelajaran mendapatkan keseimbangan antara mendapatkan sesuatu dan memberikan sesuatu.

Analisis Hasil Program Kampus Mengajar terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PAI

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 identik dengan lingkungan dan pertumbuhan serba cepat. Banyaknya beragam terobosan inovasi, baik berbasis digital maupun non digital. Apabila pendidikan Islam tidak mendisrupsi diri, maka pendidik agama Islam akan tergantikan oleh kecanggihan teknologi yang ada. Karakteristik pendidikan yang dibutuhkan era saat ini adalah membentuk karakter peserta didik. Peran tersebut akan mempengaruhi akhlak mereka dalam memasuki dunia digitalisasi. Perlu

diketahui, digitalisasi sangat berpengaruh pada perilaku peserta didik. Era 4.0 yang memberikan dampak sangat luas dan signifikan terhadap kehidupan manusia. Khususnya pada semua sektor termasuk pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah akan terimbas dengan hadirnya revolusi industri tersebut. Sehingga pembelajaran menuntut lebih aktif, kreatif, dan inovatif (Muhammad, 2020). Setidaknya pendidik harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu: 1) kemampuan untuk melakukan penilaian secara menyeluruh; 2) penguasaan akhlak mulia dan literasi sesuai dengan tuntutan zaman; 3) keterampilan dalam menyusun modul yang sesuai dengan minat siswa; 4) kemampuan kreatif dalam merancang pembelajaran yang inovatif (Rahman & Nuryana, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, implementasi kampus mengajar terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa PAI telah mencapai aspek psikomotorik yang mampu membentuk karakter. Nilai-nilai karakter yang didapatkan meliputi tanggung jawab, mandiri, berpikir kritis, disiplin, dan *problem solving*. Karena dalam program kampus mengajar berlangsung selama 1 semester dan mahasiswa terlibat dalam asistensi mengajar. Nilai karakter tersebut mengandung unsur jiwa *entrepreneurship* sebagai salah satu kompetensi yang dibutuhkan pada era saat ini.

Adapun analisis implementasi program kampus mengajar pada kompetensi pedagogik mahasiswa PAI, penulis akan membagi menjadi tiga bagian: 1) kompetensi pedagogik pada mahasiswa PAI. Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memahami kemampuan peserta didik. Pedagogik dalam konteks penelitian ini ditujukan pada mahasiswa PAI. Maka, ranah pedagogik diselaraskan dengan tujuan pembelajaran PAI. Esensi Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter peserta didik. Alangkah baiknya, pembelajaran PAI bukan berorientasi pada pengajaran melainkan pada pendidikan. Maksud dari pengajaran yakni mengfokuskan pemahaman pada ranah kognitif. Dampak yang terjadi pembelajaran PAI akan tergantikan dengan digitalisasi serta pengajar, guru, dan dosen menjadi korbannya. Sedangkan pendidikan yaitu orientasi mengajar pada pembiasaan yang baik, menumbuhkan ruh spiritual, dan berbasis akhlak. Sebagai contoh, biasakan peserta didik setelah selesai belajar untuk merapikan meja dan kursinya, atau mengucapkan lafadz *istighfar* setelah marah meredam. Pendekatan tersebut yang seharusnya dibutuhkan pada calon pendidik PAI dengan tujuan agar terlahir pembentukan generasi berakhlak mulia serta melaksanakan amal shalih untuk mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah, QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

2) Implementasi dan evaluasi. Menganalisis saran pada hasil penelitian di atas, setidaknya dalam pembekalan mahasiswa dalam implementasi program kampus mengajar diberikan pembekalan pembelajaran berupa problematika berbasis subjek didik. Mahasiswa tentunya akan berinteraksi secara langsung kepada peserta didik ketika menjalani program kampus mengajar serta mempengaruhi kualitas kompetensi pedagogiknya. Persoalan utama pada subjek didik yakni minimnya berpikir kritis dan kreatif. Hal tersebut perlu dikembangkan pada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang sangat berkualitas. Peserta didik yang memiliki berpikir kritis, kreatif, dan solutif dengan tiga ciri utama, yakni: (a) memiliki pemikiran orisinal; (b) memiliki keluwesan; dan (c) menunjukkan proses berpikir. Bentuk subjek didik tersebut dapat diketahui dari sensitif tidaknya mereka melihat sesuatu masalah, orisinal tidaknya pikiran atau ide yang dikemukakan, lancar tidaknya mereka mengemukakan ide, fleksibel tidaknya dalam berpikir dan mampu tidaknya mereka mengutarakan kembali pengetahuan yang mereka miliki (Sutrisno et al., 2021). Poin tersebut juga sangat diperlukan dalam mengukur evaluasi pembelajaran. 3) Materi. Mengulas dari hasil penelitian di atas, setidaknya materi ajar memiliki kualifikasi pada prinsip pengembangan materi ajar sebagai berikut; (a) kelayakan materi atau isi

dikembangkan berdasarkan prinsip kelengkapan, kesesuaian, kecukupan, kemudahan, bermuatan nilai-nilai karakter, dan relevansi. (b) penyajian dikembangkan berdasarkan prinsip menarik, kreatif, inovatif, sistematis, dan keaktifan. (c) kebahasaan dikembangkan berdasarkan prinsip kemudahan dan komunikatif. (d) kegrafikan dikembangkan berdasarkan prinsip menarik, kreatif, inovatif, serta kepraktisan. Dari poin di atas juga tidak memungkiri adanya penyesuaian dengan psikologidan minat peserta didik pada umumnya.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kampus mengajar terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa PAI UII memiliki nilai-nilai jiwa kewirausahaan, yaitu tanggung jawab, mandiri, berpikir kritis, disiplin, dan *problem solving*. Adapun analisis implementasi kampus mengajar terhadap kompetensi mahasiswa PAI UII terbagi menjadi tiga bagian: pertama, kompetensi pedagogik setidaknya diselaraskan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konsep pendidikan bukan pengajaran. Kedua, dalam implementasi dan evaluasi pembekalan bagi mahasiswa program kampus mengajar, diperlukan pembekalan pembelajaran berupa problematika berbasis subjek didik sebagai bekal kompetensi pedagogik mahasiswa ketika melakukan asistensi mengajar. Ketiga, pada materi ajar setidaknya mengikuti kualifikasi prinsip pengembangan materi ajar yang disesuaikan dengan psikologi dan minat peserta didik.

REFERENSI

- Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Raudhah*, 3(2), 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Amma, T. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 71. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.516>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 212. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Asmiyati. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Pai Dalam Menyusun Rpp Berbasis Sainifik Di Sd Piyungan Bantul Ta 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 118. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-02>
- Asrial, Syahrial, Kurniawan, D. A., & Amalina, N. (2019). Analisis Hubungan Kompetensi Bahasa Indonesia Terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 2. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.2832>
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 606. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Isnainnuri. (2022). Hasil Wawancara. Whatsapp.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan program kampus mengajar*.
- Kemendikbud, D. D. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Kementrian Agama RI, D. P. (2020). *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat*.

- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar. *Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(1), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v4i1.1040>
- Nasution, H. R., & Ali, R. (2021). Peran Pengawas dalam Peningkatkan ... Peran Pengawas dalam Peningkatkan *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 254.
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermann*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8xwp6>
- Rusdiyah, E. F. (2019). Aliran dan Paradigma Pemikiran pendidikan Agama Islam Kontemporer. In *Aliran dan Paradigma Pemikiran pendidikan Agama Islam Kontemporer* (p. 72). UIN Sunan Ampel Press.
- Shodiq, S. F. (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02), 221. <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 35.
- Suardipa, I. P. (2020). Urgensi Kompetensi Pedagogi Guru sebagai influencer Pendidikan. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 77.
- Sutrisno. (2008). *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)* (p. 42). Kota Kembang.
- Sutrisno. (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Fadilatama.
- Sutrisno, Prastowo, A., & Suyadi. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Kencana.
- Wakingah. (2018). Teknik Supervisi Individual: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan RPP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), 348.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 106.
- Yumnah, S. (2019). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.109>
- Zulfahmi, Z., Hidatullah, I., & Raudhatinur, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tgk. Chiek Oemar Diyan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah*, 3(2), 29. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2278](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2278)